

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah tanaman rerumputan, penghasil bahan pangan beras yang dibutuhkan lebih separuh dari penduduk dunia, termasuk di Indonesia. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia; sehingga Pemerintah selalu berusaha menaikkan produksi padi dalam rangka memenuhi kebutuhan beras nasional.

Peningkatan produksi padi dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya tanaman tersebut. Salah satunya adalah dengan penerapan pemupukan secara berimbang. Pemberian pupuk yang berimbang merupakan kunci untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan produktivitas padi. Penggunaan pupuk yang sesuai dengan status hara tanah dan kebutuhan tanaman dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan produksi tanaman (Kasno dan Diah, 2008).

Untuk menghasilkan satu ton gabah maka tanaman padi memerlukan 20 kg N, 11 kg P_2O_5 dan 30 kg K_2O (Roy *et al.*, 2006) atau dengan perbandingan 2 : 1 : 3 (N : P_2O_5 : K_2O). Nitrogen memiliki peran penting dalam aktivitas fotosintesis; N dibutuhkan dalam proses metabolisme dan respirasi. Fosfor (P) pada awal pemupukan diperlukan dalam jumlah banyak, untuk memenuhi kapasitas jerapan P oleh tanah dan kebutuhan tanaman, namun setelah beberapa lama maka jumlah P yang diberikan lewat pupuk hanya untuk memenuhi kebutuhan tanaman saja (Barrow dan Abhijit, 2014). Untuk kalium (K), total K yang diserap oleh tanaman lebih besar dari pada N maupun P. Namun, perhatian pada pupuk kalium saat ini masih kurang (Abdulrachman *et al.*, 2009).

Di daerah Sumenep, khususnya Kecamatan Saronggi, petani melakukan pemupukan sesuai dengan kebiasaannya, yaitu dengan memberikan pupuk anorganik dengan dosis yang tinggi tanpa mempertimbangkan kebutuhan tanaman. Pemberian unsur hara secara berlebihan, akan menyebabkan terjadinya penimbunan unsur hara tersebut di vakuola. Kenaikan jumlah unsur hara melebihi kebutuhan optimum dapat menyebabkan tanaman mengalami keracunan,

pertumbuhan dan produksinya terhambat (Mashtura, 2013). Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian pemupukan berimbang pada tanaman padi yang sudah diterapkan oleh petani di Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, dengan pemupukan berimbang dengan perbandingan N : P_2O_5 : K_2O adalah 2 : 1 : 3 (Roy *et al.* 2006), dengan menggunakan tanah sawah yang berasal dari desa tersebut, untuk mendapatkan produksi optimum yang setara dengan input jumlah pupuk.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji metode pemupukan yang sudah diterapkan oleh petani di Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, dibandingkan dengan pemupukan berimbang N : P_2O_5 : K_2O dengan perbandingan 2 : 1 : 3 (Roy *et al.* 2006), melalui percobaan pot yang dilakukan di Green house, dengan medianya adalah tanah sawah dari Desa Talang. Untuk menilai efek pemupukan, dalam penelitian ini juga ditambahkan perlakuan tanpa pemupukan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Adakah perbedaan pengaruh antara metode pemupukan oleh petani Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, dengan pemupukan berimbang yang diintroduksi pada pertumbuhan dan produksi tanaman padi?
2. Formulasi pupuk berimbang yang manakah yang akan pertumbuhan dan produksi tanaman padi yang terbaik di Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.4. Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara metode pemupukan oleh petani Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, dengan pemupukan berimbang yang diintroduksi.
2. Menentukan formulasi pemupukan berimbang untuk mendapatkan pertumbuhan dan produksi tanaman padi yang terbaik di Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep

1.5. Hipotesis

1. Diduga Diduga pemupukan tanaman padi oleh masyarakat di Desa Talang Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep saat ini belum memenuhi kebutuhan tanaman.
2. Diduga terdapat 1 perlakuan dosis pemupukan berimbang yang sesuai dengan kebutuhan tanaman padi di Desa Talang, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.